

**HUBUNGAN KERINCI-INDRAPURA:
Tinjauan Terhadap Naskah Arab Melayu Dusun Sungai Liuk**

Iqra Pandu Wijaya

UIN Imam Bonjol Padang
Iqrapanduwijaya11@gmail.com

Lukmanul Hakim

UIN Imam Bonjol Padang
lukmanulhakim@uinib.ac.id

Yulfira Riza

UIN Imam Bonjol Padang
yulfirariza@uinib.ac.id

Abstract

Kerinci has a cultural heritage in the form of ancient manuscripts, one of which is an ancient Arabic script in Malay, particularly writings about the relationship between the Indrapura Kingdom and the Kerinci region. This refers to a letter from the Sultan of Indrapura to the local leaders in Kerinci, including the Arabic manuscript in Malay found in Dusun Sungai Liuk. This research employs a historical method involving several stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that Kerinci and Indrapura are closely connected in various aspects, including their neighboring territories, diplomatic and political relations, economic and trade interactions, as well as social, cultural, and customary influences on the Kerinci region.

Keywords: *Kerinci, Indrapura, Ancient Manuscript, Arabic Malay, Sungai Liuk.*

Abstrak

Kerinci memiliki warisan budaya berupa naskah kuno, salah satunya adalah naskah kuno aksara Arab berbahasa Melayu, terutama tulisan yang berisi tentang hubungan antara Kerajaan Indrapura dengan wilayah Kerinci, hal ini merujuk pada surat Sultan Indrapura kepada para Depati yang terdapat di Kerinci, salah satunya adalah tulisan Arab berbahasa Melayu yang terdapat di Dusun Sungai Liuk. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu beberapa tahap yang berupa, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Kerinci dan Indrapura berhubungan erat dari berbagai aspek, baik dilihat dari segi wilayahnya yang bertetangga, hubungan diplomasi dan politik, ekonomi dan perdagangan, serta sosial budaya dan adat istiadat yang memiliki pengaruh terhadap wilayah Kerinci.

Kata Kunci: Kerinci, Indrapura, Naskah Kuno, Arab Melayu, Sungai Liuk.

A. Pendahuluan

Salah satu bukti keberadaan suatu peradaban pada masa lampau adalah arsip tertulis yang berfungsi sebagai data atau informasi untuk merekonstruksi masa lalu. Umumnya arsip tersebut berupa naskah tulisan tangan atau manuskrip, dengan kandungan isi yang mencakup berbagai aspek.¹ Naskah kuno kental dengan karya historiografi lokal menjadi sumber sejarah yang cukup penting terutama untuk penelitian dengan fokus sejarah lokal.² Karena itu, kajian naskah sebagai basis penelusuran sejarah terhadap perkembangan intelektualitas Nusantara memiliki peran penting dalam memahami pergulatan intelektual di kalangan masyarakat di Indonesia.³

Peninggalan peradaban suku Kerinci yang bernilai tinggi dalam pengetahuan masyarakat lokal adalah naskah kuno. Wilayah sakti alam Kerinci menyimpan cukup banyak naskah kuno yang tersebar di setiap daerah, salah satunya adalah naskah kuno koleksi Dusun Sungai Liuk. Ditemukan beberapa naskah kuno seperti naskah beraksara Arab berbahasa Melayu yang berisi tentang surat dari kerajaan Indrapura kepada salah satu Depati yang berada di Dusun Sungai Liuk.

Penelitian mengenai *manuscript* atau naskah kuno di tanah Sakti Alam Kerinci telah mengundang banyak peneliti. Beberapa penelitian terkait studi pernaskahan atau *manuscript* di Kerinci, yaitu penelitian⁴ tentang naskah di Kerinci dan hubungannya dengan kerajaan Melayu Jambi dan kerajaan Indrapura.⁵ meneliti tentang naskah beraksara Arab berbahasa Melayu berupa surat untuk penguasa Kerinci pada masanya. Naskah kuno Kerinci juga menarik minat peneliti dari luar negeri, seperti penelitian,⁶ tentang *manuscript* Melayu tertua di Kerinci yang menandai hubungan Kerinci dengan Indrapura.

Seperti yang diketahui bahwa Indrapura merupakan suatu kerajaan ataupun kesultanan yang berdiri di negeri Minangkabau. Dalam sistem kerajaan/kesultanan tersebut seringkali terjadi hubungan antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya, seperti halnya hubungan diplomasi. Hubungan tersebut dilakukan salah satunya bertujuan untuk mendapat pengakuan dari kerajaan lainnya. Dalam merajut atau menjalin hubungan diplomatik, seringkali dilakukan melalui perantara sepucuk surat dari salah satu kerajaan

¹ Deki Syaputra ZE, "Tradisi Surat Menyurat Sultan Indrapura Dengan Depati Kerinci," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 1 (2020).

² Aris Cahyono, "Naskah Kuno Serta Hubungannya Dengan Local History: Studi Kasus Serat Mudhatanya," in *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Masa Depan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 20.

³ S Soebardi, *The Book of Cebolek* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1975).

⁴ ZE (2019, 2020a, 2020b, 2022)

⁵ Sunliensyar (2019)

⁶ Khozok (2006)

untuk wilayah atau komunitas lainnya sebagai medium dalam memperkokoh dan mempertahankan keharmonisan diplomatik seperti Kerajaan Indrapura dengan Kerinci.

Kerinci merupakan negeri tetangga dari Kerajaan Indrapura, tepatnya berada di bagian timur kerajaan Indrapura. Wilayah Kerinci tersebar banyak naskah kuno atau manuskrip, salah satunya adalah surat-surat kerajaan yang tergolong ke dalam surat korespondensi resmi atau surat antara pembesar/pemimpin (raja) lokal di sekelilingnya. Dalam konteks ini, surat yang dimaksud merupakan surat Raja/Sultan Indrapura untuk para Depati yang merupakan pucuk pimpinan adat di Kerinci. Oleh sebab itu, keberadaan naskah surat Kerajaan Indrapura di wilayah Alam Kerinci, menjadikan rentetan kisah tentang hubungan, pertautan dan pertalian kedua wilayah tersebut. Surat-surat Kerajaan Indrapura khususnya yang berada di wilayah dan atau kerajaan tetangga jarang dan tidak banyak dimanfaatkan sebagai sumber penulisan sejarah, mungkin karena para peneliti kurang mengetahui keberadaan surat-surat tersebut.⁷

Oleh sebab itu, penelitian tentang naskah kuno khususnya pada wilayah Kerinci masih sangat minim dikaji karena beberapa halangan dan faktor selain faktor diatas, salah satunya adalah kesulitan mengakses naskah tersebut karena alasan tertentu. Sejauh ini, pengkajian mengenai koleksi naskah yang tersebar di Dusun Sungai Liuk sangat minim pengkajian. Sehingga dalam artikel ini, akan dihadirkan kajian tentang sejarah naskah, yaitu hubungan Kerinci dengan Indrapura berdasarkan naskah kuno beraksara Arab berbahasa Melayu koleksi Dusun Sungai Liuk.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah utama: heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁸ Langkah pertama adalah heuristik, yang melibatkan pengumpulan sumber, baik primer maupun sekunder. Penulis memanfaatkan sumber sekunder dengan memperoleh informasi dari buku-buku melalui studi kepustakaan, yang menggunakan perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian dari membaca literatur.⁹ yang berhubungan dengan hubungan antara Kerinci dan Indrapura melalui kajian terhadap naskah Arab Melayu yang ditemukan di Dusun Sungai Liuk.

⁷ Syaputra ZE, "Tradisi Surat Menyurat Sultan Indrapura Dengan Depati Kerinci."

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm. 54

⁹ Mestika Zed, *Metode Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm.

Langkah berikutnya adalah kritik sumber, yang melibatkan pengujian data yang telah ditemukan melalui kritik eksternal (untuk memeriksa keaslian sumber atau dokumen) dan kritik internal (untuk menilai keabsahan sumber).¹⁰ Ketiga, interpretasi data, yaitu menganalisis data yang diperoleh dari studi kepustakaan untuk melihat hubungan sebab akibat dan mengelompokkannya berdasarkan objek yang diteliti, dalam hal ini buku dan literatur mengenai hubungan Kerinci-Indrapura, serta melakukan kajian terhadap naskah Arab Melayu yang ditemukan di Dusun Sungai Liuk. Terakhir, historiografi adalah proses di mana data yang telah melalui tiga tahap sebelumnya dituliskan dalam bentuk karya tulis.¹¹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kerinci dan Kerajaan Indrapura

Kerinci adalah salah satu daerah di Provinsi Jambi, Sumatra, Indonesia, yang memiliki kondisi geografis unik karena berada di kawasan pegunungan Bukit Barisan. Kerinci terletak di bagian barat Provinsi Jambi, berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat di sebelah utara dan barat, serta dengan Provinsi Bengkulu di sebelah selatan. Wilayah ini berada di kawasan pegunungan Bukit Barisan, sehingga Kerinci dikenal sebagai daerah dataran tinggi yang sejuk dan subur. Kerinci didominasi oleh pegunungan, termasuk Gunung Kerinci, yang merupakan gunung berapi tertinggi di Sumatra dengan ketinggian sekitar 3.805 meter di atas permukaan laut. Selain dari Gunung Kerinci, wilayah ini memiliki banyak bukit, lembah, dan danau, termasuk Danau Kerinci dan Danau Gunung Tujuh, yang merupakan danau tertinggi di Asia Tenggara. Sungai-sungai kecil dan anak-anak sungai mengalir di seluruh wilayah Kerinci, membentuk aliran air yang penting bagi irigasi lahan pertanian.

Iklim di Kerinci tergolong tropis dengan suhu yang lebih sejuk dibandingkan dataran rendah karena letaknya yang berada di dataran tinggi. Suhu rata-rata berkisar antara 17°C hingga 25°C. Curah hujan di wilayah ini cukup tinggi, terutama di musim hujan, yang mendukung pertumbuhan tanaman pertanian dan perkebunan. Kerinci terletak di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), yang merupakan salah satu hutan hujan tropis terbesar di Sumatra dan diakui sebagai situs Warisan Dunia UNESCO. TNKS merupakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, termasuk spesies langka seperti Harimau Sumatra, gajah, badak Sumatra, dan berbagai jenis burung endemik. Hutan di sekitar

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 70

¹¹ *Ibid*, hlm. 76

Kerinci juga kaya akan tanaman-tanaman herbal dan kayu berharga, serta merupakan bagian penting dari ekosistem Sumatra.

Sumber daya alam dan ekonomi masyarakat Kerinci terkenal karena Dataran tinggi Kerinci sangat subur dan terkenal sebagai penghasil produk pertanian, seperti kopi, teh, kayu manis, dan sayur-sayuran. Hasil perkebunan seperti teh dari Kayu Aro (salah satu perkebunan teh tertua di Indonesia) juga terkenal. Tanah yang subur, ditambah dengan iklim yang mendukung, menjadikan sektor pertanian dan perkebunan sebagai penggerak ekonomi utama di Kerinci. Selain itu Kerinci juga menjadi pusat penghasil padi di Sumatra. Sebagian besar penduduk Kerinci adalah petani dan hidup di desa-desa yang tersebar di lembah dan dataran tinggi. Desa-desa ini sering berada dekat dengan perkebunan atau persawahan. Budaya masyarakat Kerinci dipengaruhi oleh adat Minangkabau dan Melayu, dengan bahasa Kerinci sebagai bahasa lokal yang masih dipertahankan. Meskipun begitu, Kerinci memiliki keunikan tersendiri dari segi kebudayaan dan adat istiadatnya, salah satunya adalah sistem kedepatian.

Depati berdasarkan sejarah dan kebudayaan masyarakat Kerinci secara umum merupakan seseorang yang memimpin suatu kaum atau suku. Depati adalah pemangku adat tertinggi yang diangkat oleh *anak jantan anak betino* dalam *kalbunya* masing-masing. *Sko* Depati memimpin masyarakat secara kolegal, sebab setiap Depati memegang kekuasaan tertinggi di *kalbu* masing-masing.¹² Menurut adat Kerinci, Depati adalah kata memutus, seperti petitih adat yang menyatakan bahwa “*memakan habis, memenggal putus dan membunuh mati*”. Maksud petitih tersebut yaitu, segala jenis atau bentuk perkara sampai kepada seorang Depati dan akan diadili di rumah adat. Selain itu juga terdapat seloko yang menyatakan bahwa “*Sko Depatai manjalea sgalu perkaru, biega tbeok, maku abos, menggo putas*” yang bermakna *sko* ataupun tugas Depati adalah menjalankan segala perkara, biang tebuk atau tembus, memakan habis, memenggal putus.¹³ Sehingga semua perkara yang sampai pada Depati, harus diselesaikan oleh Depati sesuai dengan aturan adat.

Dalam petitih adat dikatakan, “*Depati ituh menghukum dengan undang, membuju lalau, malintoa patoah. Lantak idak buloih guyeah, cmang idek buloeh kabeo. Dicabum ideak matai, diasak ideak layau*”, yang artinya depati memegang hukum dengan undang, membujur lalu

¹² Mahli Zainuddin and Ahmad Norma Permata, “Agama Dalam Proses Kebangkitan Adat Di Indonesia: Studi Masyarakat Rencong Telang, Kerinci, Jambi,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 15, no. 2 (2021): 33–52.

¹³ (Ali dkk, 2005; Arzam, 2012b)

melintang patah. Lantak tidak boleh goyah, cermin tidak boleh kabur. Dicabut tidak mati, digeser tidak layu.¹⁴ Sehingga dapat diambil maknanya, sebagai pemegang hukum dengan undang-undang. Segala peraturan yang dikeluarkan dan segala hukuman yang telah dijatuhkan hendaklah menurut garis adat yang telah ditentukan, yaitu hukum adat yang disesuaikan dengan hukum syara', karena sesuai dengan *adat basendi syara', syara' basendi kitabullah*.¹⁵

Seperti seloko lain dalam adat yang menyatakan tentang seorang Depati yaitu "*titing tapasoa dititi, bajeu dijaing dipakae, jalong tabantea ditempaoh, ksoak disapleh, bungkeuk ditarah*", artinya titian yang terpasang dititih, baju dijahit dipakai, jalan yang terbentang dilalui, kesat diampelas, bungkok dirata.¹⁶ Maksudnya adalah jika ada tugas maka lakukan, jika diberi gelar maka dipakaikan, jika diberikan jalan maka tempuhlah, jika kasar maka haluskanlah, jika tidak lurus maka luruskanlah. Jadi peribahasa tersebut dapat dimaknai dengan seorang depati harus menjalankan tugas, peran, hukum dan undang-undang yang telah dibuat. Serta menjalankan tugas seperti yang telah disumpah dan dijanjikan sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Sedangkan Kesultanan Indrapura merupakan salah satu kerajaan Islam yang pernah berkembang di wilayah pesisir barat Sumatra, Indonesia, tepatnya di bagian selatan provinsi Sumatra Barat, yang saat ini berada di sekitar Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Indrapura memiliki posisi strategis karena terletak di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan India, Timur Tengah, dan Asia Tenggara melalui Selat Malaka dan Samudera Hindia. Kesultanan ini berbatasan dengan lautan di sebelah barat, yang memberikan akses langsung ke jalur perdagangan laut. Di sisi darat, wilayahnya berbatasan dengan kerajaan-kerajaan lain di Sumatra, seperti Kerajaan Minangkabau di utara dan beberapa kerajaan lokal di selatan.

Wilayah Kesultanan Indrapura mencakup area pesisir dan sebagian wilayah perbukitan di bagian barat Bukit Barisan. Wilayah pesisirnya terdiri dari dataran rendah dengan pantai yang panjang, sedangkan bagian pedalaman lebih berbukit dan bergunung-gunung. Indrapura memiliki iklim tropis yang lembab, dengan curah hujan yang tinggi, terutama di daerah perbukitan dan pegunungan. Wilayah pesisir juga mendapat pengaruh dari angin muson, yang berperan penting dalam jalur

¹⁴ Arzam, "Peranan Pemangku Adat."

¹⁵ Arzam, "Gelar Adat Di Kerinci Ditinjau Dari Ilmu Sosial," *Al-Qishthu* 14, no. 1 (2016): 59–68.

¹⁶ Arzam, "Peranan Pemangku Adat."

perdagangan laut. Wilayah Indrapura kaya akan hasil bumi seperti emas, rempah-rempah, kayu, dan hasil laut. Kekayaan ini menjadikan kesultanan sebagai salah satu pusat perdagangan penting di pesisir barat Sumatra, dengan interaksi dagang bersama pedagang asing seperti dari India, Arab, dan Tiongkok. Kesultanan Indrapura juga berperan penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Sumatra Barat dan sekitarnya, serta sebagai pusat perdagangan maritim pada masanya.

a. Naskah Kuno Kerinci

Pengertian naskah kuno sering dikacaukan dengan arsip yang sebenarnya mempunyai arti yang berbeda, yang dimaksud dengan naskah kuno yaitu berupa *handscript* atau *manuscript*, yang berarti tulisan tangan. Jadi, koleksi naskah adalah koleksi tulisan tangan. Dalam kamus disebutkan arti naskah adalah karangan, surat dan sebagainya yang masih ditulis dengan tangan.¹⁷ Menurut Djamaris Naskah ialah semua peninggalan tertulis dari nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan¹⁸ Naskah kuno sudah banyak ditemukan di Nusantara, bahkan di daerah Kerinci sangat banyak ditemukan naskah-naskah kuno dengan aksara yang berbeda-beda.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa naskah kuno atau *manuscript* adalah salah satu peninggalan yang dikenal dengan budaya menulis tangan yang kuat, karena naskah kuno biasanya ditulis tangan secara langsung pada zamannya. Pada dasarnya naskah kuno perlu dijaga karena mempunyai banyak informasi yang berkaitan hampir dengan segala bidang, seperti sastra, sejarah, agama, hukum, adat istiadat, dan lain-lain. Informasi inilah yang bisa membantu para ahli sejarah untuk memperkaya kajiannya mengenai sesuatu hal yang hendak ditelitinya¹⁹ Berbicara tentang naskah kuno, berarti berbicara tentang informasi, karena naskah kuno memiliki nilai informasi yang sangat berharga baik ditinjau dari aspek sejarah naskah tersebut maupun kandungan informasi yang termuat di dalam naskah tersebut.²⁰ Informasi yang terkandung di dalam naskah kuno sangat beragam dan bernilai.

¹⁷ Sitti Gomo Attas, *Pengantar Teori Filologi*, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2017).

¹⁸ Edwar Djamaris, "Filologi Dan Cara Kerja Penelitian Filologi," *Bahasa Dan Sastra. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (1977): 20.

¹⁹ Hirna Susilawati, "Preservasi Masalah Budaya Di Museum Sonobudoyo," *Jurnal Al Maktabah* 1 (2016): 62.

²⁰ Yona Primandesi, "Peran Masyarakat Lokal Dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban," *Jurnal Bahasa Dan Seni* 11, no. 2 (2010): 120–27.

Naskah kuno di Kerinci dianggap sebagai harta pusaka, dalam bahasa Kerinci disebut dengan *Alat Sko* atau *Pusako Adat*. Beragam bentuk naskah kuno ditemukan di Kerinci, seperti Naskah beraksara Arab berbahasa Melayu, naskah beraksara *Incung*, dan bahkan juga terdapat naskah beraksara Malayu dan bahasa Sanskerta seperti Naskah Undang-Undang Tanjung Tanah yang telah diteliti oleh Uli Khozok. Beberapa naskah di Kerinci yang telah ditemukan kebanyakannya adalah naskah beraksara *Incung*, naskah beraksara Arab berbahasa Melayu, dan naskah beraksara Palawa. Dari beberapa naskah yang ditemukan, terdapat beberapa naskah yang berhubungan dengan kerajaan Indrapura, seperti naskah Undang-Undang Tanjung Tanah yang ditemukan Uli Kozok dan beberapa naskah Arab Melayu yang berupa surat untuk para Depati di Kerinci, dan termasuk naskah yang terdapat di Dusun Sungai Liuk.

b. Aspek Kodikologi dan Teks Naskah Surat Sultan Indrapura di Sungai Liuk

Terdapat banyak surat dari pihak Kesultanan Indrapura di wilayah Alam Kerinci dengan berbagai tujuan dan maksud, baik hubungan politik maupun sosial dan ekonomi. Surat-surat tersebut tersimpan dengan baik dan terpelihara di wilayah-wilayah kedepatian, tepatnya di rumah mendapo kedepatian (wilayah adat) serta di tempat tinggal depati yang tua dalam suatu luhah atau klan. Sebagaimana besar surat dari Kesultanan Indrapura ini, telah terhimpun dalam Tambo Kerinci yang dikumpulkan dan diterjemahkan oleh Voerhove.²¹

Naskah kuno beraksara Arab berbahasa Melayu yang berada di Dusun Sungai Liuk menceritakan tentang surat dari Kesultanan Indrapura kepada salah satu Depati di Dusun Sungai Liuk. Naskah beraksara Arab berbahasa Melayu tersebut diberikan kode MS.KB 001 oleh²² dalam tulisannya. Naskah MS.KB 001 ditemukan pada Dusun Sungai Liuk, tepatnya di Desa Koto Duo Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh. Naskah tersebut merupakan naskah asli dan berada pada kediaman Bapak Syufriman Rio, yaitu Pemangku Adat *Tanah Baserau Tanah Baimbeo* Empat Desa Sungai Liuk dan juru kunci atau pewaris dari alat-alat pusaka milik keluarga besar atau suatu *kalbu* di Dusun Sungai Liuk. Bapak Syufriman Rio, menjadi juru kunci *kalbu* dari tahun

²¹ Syaputra ZE, "Tradisi Surat Menyurat Sultan Indrapura Dengan Depati Kerinci."

²² Iqra Panduwijaya, "Silsilah Sigindo Koto Beringin: Analisis Naskah Kuno Dusun Sungai Liuk" (UIN Imam Bonjol Padang, 2024).

1994 M menggantikan juru kunci pendahulunya yaitu Bapak Asyad Rahman Rio.

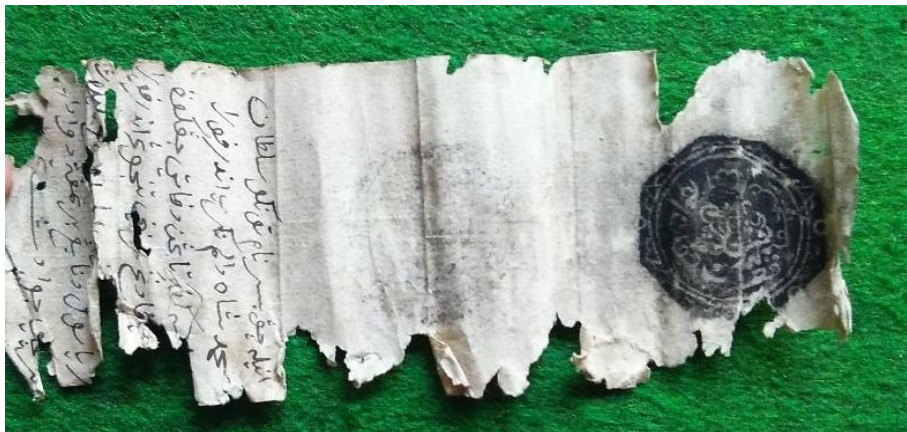
Adapun deskripsi naskah surat Kesultanan Indrapura di Dusun Sungai Liuk atau naskah MS.KB 001 adalah sebagai berikut:

1	Judul Naskah	:	Naskah tidak diberikan judul oleh penulis
2	Penyalin/Penulis	:	Nama penulis/penyalin naskah tidak ada
3	Ukuran Naskah Keseluruhan		
	Panjang	:	19,5 cm
	Lebar	:	7,5 cm
4	Ukuran Blok Teks		
	Panjang keseluruhan	:	6 cm
	Lebar keseluruhan	:	7 cm
5	Aksara Naskah	:	Arab
6	Bahasa Naskah	:	Melayu
7	Warna Tinta	:	Hitam
8	Bahan Naskah	:	Kertas Lokal
9	Hiasan Naskah	:	Iluminasi dan ilustrasi tidak ada
10	Kondisi Naskah	:	Kondisi naskah sangat mengkhawatirkan, terdapat bagian naskah yang telah dimakan rayap dan robek
11	Jumlah Halaman	:	Naskah hanya satu halaman
12	Baris Perhalaman	:	Terdapat 7 baris tulisan pada halaman
13	Skriptorium		
	Penyimpanan	:	Naskah sekarang ini disimpan di kediaman pribadi Bapak Syufriman Rio
	Riwayat	:	Sebelumnya naskah disimpan di Rumah Tanah atau Rumah Gedang (Rumah Adat) di Desa Koto Duo Dusun Sungai Liuk dan kemudian dibawa ke kediaman pribadi Bapak Syufriman Rio untuk dirawat oleh pewaris
14	Kolofon		
	Informasi Penulis	:	Informasi penulis tidak ada
	Waktu Penulisan	:	Tanggal Penulisan / Penyalinan juga tidak tertera pada naskah, namun jika mengacu pada isi naskah yaitu tertanda nama Sultan Muhammad

		Syah yang berkuasa di Indrapura, maka tahun kekuasaannya berkisar 1660-1691, maka naskah tersebut ditulis antara tahun tersebut.
	Tempat Penulisan	: Tempat Penulisan / Penyalinan naskah bertempat Indrapura, karena naskah tersebut berasal dari Indrapura yang dituju kepada Depati Janggut di Koto Bingin

Naskah beraksara Arab berbahasa Melayu tersebut berbentuk surat, adapun penggalan dari naskah tersebut adalah sebagai berikut:

Inilah yang bernama tuanku Sultan Muhammad Syah dalam negeri Indrapura (Ø) kepada tangan Depati Janggut (Ø) padang (Ø) Tanjung Indrapura (Ø) dan yang bersumpah (Ø).



Surat Kesultanan Indrapura di Dusun Sungai Liuk
Sumber: Dokumentasi Penulis

Penggalan surat tersebut jelas mengacu pada kerajaan Indrapura dengan Kerinci, yaitu terlihat dari isi naskah yang tertanda nama Sultan Muhammad Syah yang berkuasa di Indrapura kepada Depati Janggut di Dusun Sungai Liuk atau Koto Bingin atau Koto Beringin sebelum perubahan nama menjadi Dusun Sungai Liuk. Meskipun tidak terdapat informasi penulisan, namun dapat diketahui dari tahun kekuasaan Sultan Muhammad Syah, yaitu tahun kekuasaannya berkisar 1660-1691 Masehi, maka dapat disimpulkan bahwa naskah surat tersebut ditulis antara tahun kekuasaan Sultan Muhammad Syah. Dalam surat tersebut juga ditemukan stempel kerajaan Indrapura pada bagian atas naskah dengan ukuran diameter 3,8 cm. Hal ini menjadi bukti yang nyata terhadap hubungan antara Kerinci dengan Indrapura.

Beberapa teks naskah tidak dapat dibaca karena terdapat *zonk* atau kondisi naskah yang sudah robek. Naskah surat yang ditemukan

dapat dikatakan sebagai pengantar, sehingga besar kemungkinan memiliki halaman lain yang kemungkinan berisi tentang hukum, diplomasi, atau perdagangan yang ditujukan kepada Depati Janggut, hal ini diketahui dari naskah-naskah yang lain yang terdapat di Kerinci. Akan tetapi naskah lain tersebut belum ditemukan di Dusun Sungai Liuk. Jika dilihat dari tujuan surat tersebut, maka itu berarti Indrapura menjalin hubungan dengan Depati Janggut, berdasarkan sejarah dan sistem kebudayaan masyarakat Dusun Sungai Liuk, Depati Janggut adalah kepala *kalbu* atau orang yang memimpin masyarakat lokal yang ada di Dusun Sungai Liuk ataupun Koto Binging atau Koto Beringin sebelum terjadi perubahan nama terhadap daerah tersebut.

c. Kausalitas Hubungan Kerinci dengan Indrapura

Kerinci dan Kerajaan Indrapura memiliki hubungan yang erat, terutama dalam konteks perekonomian, politik dan diplomasi, serta kebudayaan. Indrapura, sebagai pusat perdagangan, sering berinteraksi dengan Kerinci dalam hal pertukaran barang dan sumber daya. Sehingga hal ini menimbulkan hukum kausalitas atau sebab akibat dari hubungan antara kerajaan Indrapura dengan daerah Kerinci.

1) Politik

Hubungan politik antara Kerinci dan Kesultanan Indrapura pada masa lalu mencerminkan interaksi yang dinamis, dipengaruhi oleh kedekatan geografis, jalur perdagangan, dan kekuatan politik di wilayah Sumatra. Kesultanan Indrapura merupakan salah satu kerajaan Islam yang dominan di pesisir barat Sumatra. Karena posisinya yang strategis dan pengaruhnya yang besar, Indrapura memiliki kekuasaan politik yang meluas hingga ke wilayah pedalaman, termasuk Kerinci. Meskipun Kerinci tidak menjadi bagian integral dari Kesultanan Indrapura secara penuh, ada kemungkinan besar bahwa wilayah Kerinci berada dalam pengaruh politik Indrapura, terutama melalui pengaruh agama, ekonomi, dan perdagangan. Kesultanan Indrapura, dengan kekuatannya sebagai kerajaan maritim, memainkan peran dalam penyebaran Islam dan pengaturan hubungan diplomatik dengan daerah-daerah di sekitarnya, termasuk Kerinci.

Dalam beberapa catatan sejarah, banyak kerajaan lokal atau daerah di Sumatra yang memiliki hubungan vasal dengan kerajaan yang lebih besar. Meskipun Kerinci memiliki struktur adat tersendiri, ada kemungkinan bahwa dalam periode tertentu, Kerinci berada dalam hubungan politik vasalis dengan Kesultanan

Indrapura. Sebagai vasal, Kerinci mungkin diharuskan memberikan upeti atau dukungan kepada Indrapura dalam bentuk sumber daya atau tenaga kerja. Sebagai imbalannya, Kesultanan Indrapura mungkin memberikan perlindungan militer atau ekonomi kepada Kerinci. Hubungan semacam ini lazim terjadi dalam sistem feodal yang berkembang di Nusantara pada masa kerajaan.

Salah satu cara Indrapura memperluas pengaruh politiknya adalah melalui penyebaran agama Islam. Sebagai salah satu kerajaan Islam yang berpengaruh di Sumatra, Indrapura berperan dalam penyebaran Islam ke wilayah pedalaman, termasuk Kerinci. Pengaruh politik Indrapura dapat dilihat dalam penerapan hukum Islam dalam hukum adat Kerinci dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem kepemimpinan lokal. Pemimpin adat di Kerinci, yang disebut Depati, mungkin memiliki hubungan politik dan keagamaan dengan penguasa Indrapura. Dalam beberapa kasus, para pemimpin adat lokal di Sumatra seringkali menjalin hubungan politik dengan kerajaan besar melalui ikatan agama dan politik.

Pada masa kolonial, ketika Belanda mulai memperluas pengaruhnya di Sumatra, hubungan politik antara Kerinci dan Kesultanan Indrapura mengalami perubahan. Belanda berusaha mengendalikan Sumatra dengan cara membentuk perjanjian politik dengan kerajaan-kerajaan lokal, termasuk Indrapura. Dalam konteks ini, baik Indrapura maupun Kerinci mungkin mengalami tekanan politik dari kekuatan kolonial yang memengaruhi hubungan mereka satu sama lain. Kesultanan Indrapura sendiri akhirnya menurun akibat dominasi kekuatan kolonial Belanda, dan ini mungkin menyebabkan Kerinci semakin mandiri dalam mengelola urusan internalnya.

Hubungan politik antara Kerinci dan Kesultanan Indrapura mencerminkan dinamika antara kerajaan pesisir yang kuat dan wilayah pedalaman yang kaya sumber daya. Hubungan ini dapat digambarkan sebagai simbiosis, di mana ada pengaruh politik dan agama dari Indrapura ke Kerinci, serta hubungan perdagangan yang saling menguntungkan. Namun, Kerinci juga mempertahankan otonomi politik lokalnya melalui sistem adat yang kuat, meskipun mungkin pada periode tertentu berada di bawah pengaruh politik Indrapura.

2) Ekonomi

C.W. Watson yang menganalisa naskah surat tentang perdagangan antara Indrapura di Pantai Barat Sumatra dengan

Kerinci yang berjudul *Trade between Kerinci and its Eastern and Western Borders*²³. Secara geografis, Kerinci dan Indrapura terhubung oleh jalur darat dan laut, yang memungkinkan adanya hubungan perdagangan. Masyarakat Kerinci yang dikenal dengan hasil bumi seperti kayu manis, kopi, dan rempah-rempah, mungkin terlibat dalam perdagangan dengan Kesultanan Indrapura, yang merupakan pusat perdagangan maritim. Melalui interaksi perdagangan ini, budaya dan adat istiadat di antara kedua wilayah mengalami pertukaran dan asimilasi.

Kontribusi Kerinci dalam dunia perdagangan berkat adanya interaksi yang terjalin antara kedua wilayah tersebut, salah satunya didukung oleh faktor ekonomi. Kerinci memiliki sumber daya alam yang hanya terdapat di dataran tinggi atau pegunungan. Begitu juga halnya dengan Indrapura menyediakan kebutuhan yang hanya dapat diperoleh dari pelabuhan dagang di pesisir pantai. Kontribusi Kerinci dalam dunia perdagangan terhadap Indrapura salah satunya adalah posisi Kerinci sebagai penyuplai atau menyediakan komoditi yang diperdagangkan di Bandar Indrapura dan dibutuhkan oleh Bangsa Eropa atau pedagang internasional. Sementara itu, sama juga halnya dengan Indrapura menyediakan kebutuhan yang hanya dapat diperoleh Kerinci dari pelabuhan dagang di pesisir pantai. Bandar perdagangan Indrapura sangat mengandalkan komoditinya berupa garam untuk menjalin perdagangan dengan pedalaman. Apalagi Indrapura berposisi sebagai wilayah terdekat Kerinci penghasil garam dan mendistribusikan garam ke pedalaman.

Masyarakat Kerinci memanfaatkan Kesultanan Indrapura sebagai saluran untuk mendistribusikan hasil-hasil bumi mereka. Hasil pertanian dan rempah-rempah dari Kerinci diekspor melalui pelabuhan-pelabuhan di wilayah kekuasaan Indrapura. Kerinci, yang terletak di daerah pegunungan, tidak memiliki akses langsung ke laut. Oleh karena itu, untuk mengakses pasar internasional, masyarakat Kerinci bergantung pada jalur perdagangan darat yang menghubungkan mereka dengan wilayah pesisir, seperti Indrapura. Kesultanan Indrapura berperan penting dalam menghubungkan Kerinci dengan dunia luar. Indrapura, sebagai kerajaan maritim yang terhubung dengan jalur pelayaran di Samudera Hindia, menyediakan akses bagi masyarakat Kerinci untuk mengekspor produk mereka ke pasar yang lebih luas. Barang-barang ekspor seperti kayu manis dan

²³ Dominik Bonatz, *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra* (Cambridge Scholars Publishing, 2009).

kopi dari Kerinci diangkut melalui jalur darat ke pelabuhan Indrapura, di mana mereka diperdagangkan dengan pedagang asing.

Hubungan ekonomi antara Kerinci dan Indrapura juga melibatkan pertukaran barang. Selain mengekspor hasil bumi, masyarakat Kerinci mungkin menerima barang-barang yang dibawa oleh pedagang dari luar melalui Indrapura, seperti tekstil, perhiasan, logam, dan barang-barang lain yang tidak diproduksi di daerah pegunungan. Indrapura, sebagai pusat perdagangan, berfungsi sebagai pasar di mana barang-barang impor dari India, Arab, dan Tiongkok masuk, yang kemudian diedarkan ke wilayah pedalaman seperti Kerinci. Ini membuat Kerinci terintegrasi ke dalam jaringan perdagangan regional dan global.

Dengan kekuatan maritim, Indrapura mengontrol jalur perdagangan laut yang melewati pantai barat Sumatra. Kesultanan ini juga mengelola sistem perdagangan dan perpajakan yang mungkin berpengaruh pada masyarakat Kerinci. Sebagai wilayah pedalaman, Kerinci kemungkinan besar harus membayar pajak atau memberikan upeti kepada Kesultanan Indrapura untuk mendapatkan akses perdagangan atau perlindungan militer.

Penyebaran agama Islam oleh Kesultanan Indrapura juga berpengaruh dalam hubungan ekonomi dengan Kerinci. Seiring dengan penyebaran Islam, hubungan ekonomi pun terjalin lebih erat, di mana nilai-nilai ekonomi Islam seperti keadilan dalam perdagangan dan perlindungan hak-hak pedagang mulai diterapkan. Adopsi Islam oleh masyarakat Kerinci memperkuat hubungan ekonomi mereka dengan Indrapura, karena perdagangan antara kedua wilayah ini tidak hanya dilandasi oleh kepentingan material tetapi juga oleh kesamaan nilai-nilai religius.

Dalam konteks kerajaan-kerajaan di Sumatra, sering kali terdapat sistem upeti yang mengikat wilayah-wilayah yang lebih kecil kepada kekuatan politik yang lebih besar. Kerinci, yang mungkin berada di bawah pengaruh politik Indrapura, bisa saja terlibat dalam hubungan ekonomi yang bersifat tributary, di mana mereka memberikan sebagian dari hasil bumi mereka sebagai upeti kepada Kesultanan Indrapura. Sebagai imbalannya, Kesultanan Indrapura mungkin memberikan perlindungan militer atau akses ke jaringan perdagangan yang lebih luas kepada Kerinci. Sistem upeti ini juga merupakan bentuk pengakuan atas kekuasaan Indrapura di wilayah tersebut.

Ketika kekuatan kolonial, khususnya Belanda, mulai mendominasi perdagangan di Sumatra, hubungan ekonomi antara Kerinci dan Indrapura mulai mengalami perubahan. Kesultanan Indrapura, yang dulunya berperan sebagai pusat perdagangan, kehilangan kekuasaannya akibat campur tangan kolonial, dan hal ini berdampak pada koneksi ekonomi antara Indrapura dan wilayah-wilayah seperti Kerinci. Namun, sebelum pengaruh kolonial Belanda menjadi dominan, hubungan ekonomi antara Kerinci dan Indrapura masih sangat kuat dan berperan penting dalam dinamika perdagangan di wilayah Sumatra.

3) Budaya

Hubungan budaya dan adat istiadat masyarakat Kerinci dengan Kesultanan Indrapura terjalin melalui pengaruh sejarah dan interaksi geografis. Kesultanan Indrapura, yang terletak di pesisir barat Sumatra, memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah-wilayah sekitarnya, termasuk Kerinci. Agama Islam masuk ke Kerinci melalui jalur perdagangan dan hubungan dengan Kesultanan Indrapura. Seiring dengan penyebaran agama Islam, adat istiadat masyarakat Kerinci juga mulai mengalami perubahan, di mana unsur-unsur Islam diadopsi dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Pengaruh Islam yang diperkenalkan oleh Kesultanan Indrapura masih terlihat dalam adat istiadat Kerinci, seperti dalam upacara adat, pernikahan, hingga hukum-hukum adat yang dipengaruhi oleh syariat Islam.

Kesultanan Indrapura memengaruhi struktur adat masyarakat di sekitarnya, termasuk Kerinci, terutama dalam hal sistem pemerintahan adat dan pembagian kekuasaan. Masyarakat Kerinci memiliki sistem kepemimpinan adat yang disebut dengan Depati yang terstruktur mirip dengan sistem feodal yang ada di Kesultanan Indrapura. Pemimpin adat atau depati di Kerinci memiliki peran penting dalam memimpin masyarakat, mengatur hukum adat, dan menjaga tradisi setempat, serupa dengan peran bangsawan dalam struktur kerajaan.

Baik masyarakat Kerinci maupun Kesultanan Indrapura memiliki sistem adat yang kuat yang melibatkan penghormatan kepada leluhur, aturan adat dalam kehidupan sosial, serta prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan. Meskipun masyarakat Kerinci mengembangkan sistem adat mereka sendiri, nilai-nilai ini seringkali memiliki kemiripan dengan yang ada di Kesultanan Indrapura, mengingat interaksi antara kedua wilayah.

Kesultanan Indrapura merupakan bagian dari kebudayaan Melayu yang lebih luas, dan masyarakat Kerinci juga dipengaruhi oleh budaya Melayu ini. Bahasa Kerinci, adat istiadat, serta tradisi yang berkembang di Kerinci memiliki akar yang berhubungan dengan budaya Melayu. Pengaruh Melayu ini salah satunya diperkuat melalui interaksi dengan Kesultanan Indrapura, yang merupakan kerajaan Melayu Islam.

Budaya Kerinci juga menyerap unsur-unsur seni dan tradisi yang dibawa oleh Kesultanan Indrapura. Misalnya, dalam hal seni pertunjukan, seperti seni bela diri dan musik tradisional, ada beberapa persamaan antara dua wilayah ini. Alat musik tradisional dan tari-tarian adat yang berkembang di Kerinci mungkin mendapat pengaruh dari kebudayaan pesisir yang berkembang di sekitar Indrapura.

D. Penutup

Kerinci memiliki beragam koleksi naskah kuno, salah satunya adalah naskah kuno beraksara Arab berbahasa Melayu. Sebagian besar tulisan Arab Melayu yang ditemukan di Kerinci merupakan surat dari Sultan Kerajaan Indrapura kepada para Depati yang terdapat di Kerinci. Salah satu naskah yang berisikan surat dari Sultan Indrapura kepada Depati di Kerinci ditemukan di Dusun Sungai Liuk, yaitu surat yang merujuk kepada Depati Janggut selaku penatua masyarakat Dusun Sungai Liuk atau Koto Bingin. Meskipun tidak terdapat informasi penulisan, namun dapat diketahui dari tahun kekuasaan Sultan Muhammad Syah, yaitu tahun kekuasaannya berkisar 1660-1691 Masehi, maka dapat disimpulkan bahwa naskah surat tersebut ditulis antara tahun kekuasaan Sultan Muhammad Syah. Dalam surat tersebut juga ditemukan stempel kerajaan Indrapura pada bagian atas naskah dengan ukuran diameter 3,8 cm. Hal ini menjadi bukti yang nyata terhadap hubungan antara Kerinci dengan Indrapura.

Ditinjau dari hubungan sebab akibat antara Kerinci dan Kerajaan Indrapura, diketahui bahwa kedua wilayah tersebut memiliki hubungan yang erat dalam berbagai aspek, seperti diplomasi, politik, perdagangan dan kebudayaan yang terakulturasi secara masif, serta pengaruh adat istiadatnya. Hubungan politik antara Kerinci dan Indrapura mungkin lebih bersifat simbiosis, di mana Indrapura memberikan akses perdagangan kepada Kerinci melalui pelabuhannya di pesisir barat, sementara Kerinci menyediakan komoditas penting bagi perdagangan maritim Indrapura.

Hubungan ekonomi antara masyarakat Kerinci dan Kesultanan Indrapura didasarkan pada keterkaitan antara wilayah pedalaman yang kaya hasil bumi

dan pusat perdagangan maritim yang strategis. Indrapura berfungsi sebagai jembatan bagi masyarakat Kerinci untuk terhubung dengan pasar internasional, terutama dalam perdagangan hasil pertanian dan rempah-rempah. Meskipun ada aspek-aspek politik dalam hubungan ini, perdagangan dan ekonomi menjadi penghubung utama yang mempererat interaksi antara kedua wilayah tersebut.

Hubungan antara budaya dan adat istiadat masyarakat Kerinci dengan Kesultanan Indrapura terjalin melalui berbagai aspek, seperti penyebaran agama Islam, perdagangan, sistem kepemimpinan adat, serta pengaruh budaya Melayu. Meskipun Kerinci memiliki identitas budaya yang kuat, pengaruh dari Kesultanan Indrapura turut membentuk beberapa elemen penting dalam adat dan tradisi masyarakat Kerinci, terutama dalam aspek keagamaan dan sistem sosial.

E. Referensi

- Ali, Yunasril, Et, and Al. *Adat Bersendi Syara: Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani Di Kerinci*. Jambi: STAIN Kerinci Press, 2005.
- Arzam. "Gelar Adat Di Kerinci Ditinjau Dari Ilmu Sosial." *Al-Qishthu* 14, no. 1 (2016): 59–68.
- . "Peranan Pemangku Adat." *Syariah STAIN Kerinci* 07 (2012): 119–30.
- Attas, Sitti Gomo. *Pengantar Teori Filologi*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2017.
- Bonatz, Dominik. *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Cambridge Scholars Publishing, 2009.
- Cahyono, Aris. "Naskah Kuno Serta Hubungannya Dengan Local History: Studi Kasus Serat Mudhatanya." In *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Masa Depan*, 20. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Djamaris, Edwar. "Filologi Dan Cara Kerja Penelitian Filologi." *Bahasa Dan Sastra. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (1977): 20.
- Kozok, Uli. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu Yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Panduwijaya, Iqra. "Silsilah Sigindo Koto Beringin: Analisis Naskah Kuno Dusun Sungai Liuk." UIN Imam Bonjol Padang, 2024.
- Primandesi, Yona. "Peran Masyarakat Lokal Dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban." *Jurnal Bahasa Dan Seni* 11, no. 2 (2010): 120–27.
- Soebardi, S. *The Book of Cebolek*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1975.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. "Surat-Surat Kerajaan Untuk Penguasa Kerinci:

- Tinjauan Terhadap Naskah Cod.Or. 12.326 Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden.” *Jumantara* 10, no. 2 (2019): 163–80.
- Susilawati, Hirma. “Preservasi Masalah Budaya Di Museum Sonobudoyo.” *Jurnal Al Maktabah* 1 (2016): 62.
- Syaputra ZE, Deki. “Naskah Karang Mindu Kerinci: Kesusastraan Ratap Tangis Bertulis Incung.” *Walusuji* 11, no. 2 (2020): 303–13.
- . “Naskah Ratap Tangis: Telaah Bentuk Dan Struktur Teks.” *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan* 19, no. 2 (2022): 213–23.
- . “Ritus Dan Manuskrip: Analisis Korelasi Naskah Dengan Kenduri Sko Di Kerinci.” *Hadharah* 13, no. 2 (2019).
- . “Tradisi Surat Menyurat Sultan Indrapura Dengan Depati Kerinci.” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 1 (2020).
- Zainuddin, Mahli, and Ahmad Norma Permata. “Agama Dalam Proses Kebangkitan Adat Di Indonesia: Studi Masyarakat Rencong Telang, Kerinci, Jambi.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 15, no. 2 (2021): 33–52.